

**AULIA DALAM AL-QUR'AN**  
**PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU**



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
Oleh:  
**Tsania Khoirunnisa**  
NIM.21105030072

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**  
**UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**  
**2024**

# SURAT PENGESAHAH SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAH TUGAS AKHIR

Nomor : B-1876/Un.02/DU/PP.00.9/11/2024

Tugas Akhir dengan judul : AULIA DALAM AL-QUR'AN  
PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TSANIA KHOIRUNNISA  
Nomor Induk Mahasiswa : 21105030072  
Telah diujikan pada : Senin, 25 November 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengudi I  
Prof. Dr. Muhammad, M.Ag  
SIGNED



Valid ID: 6764b858713c7

Pengudi II  
Nur Edi Prabha Susila Yahya, S.Th.I., M.Ag.  
SIGNED



Valid ID: 6760fb8078ea8

Pengudi III  
Dr. Afdaawaiza, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED



Valid ID: 6762d7151aa28



Valid ID: 6765145c205a2

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tsania Khoirunnisa  
NIM : 21105030072  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Alamat : Jl. Cijagra No 03 RT 02/ RW 10, Kec. Katapang, Kab. Bandung, Jawa Barat  
Telp/Hp : 081280670795  
Judul Skripsi : Aulia dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Bila miana skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam kurun waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosyah.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi yang berlaku.

Dengan ini pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 08 November 2024

Yang Menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJOGO  
YOGYAKARTA



Tsania Khoirunnisa  
NIM. 21105030072

## **SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Dosen : Bpk. Prof. Dr. Muhammad, M.Ag  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### **NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdr.i Tsania Khoirunnisa  
Lamp : -

Kepada:  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Tsania Khoirunnisa  
NIM : 21105030072  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Aulia dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu, kami ucapan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 08 November 2024  
Pembimbing,



Prof. Dr. Muhammad, M.Ag  
NIP. 19590515 199001 1 002

## ABSTRAK

Kata aulia merupakan salah satu istilah yang melekat dengan umat muslim. Aulia memiliki arti wali atau orang suci. Dalam Al-Qur'an aulia berarti pelindung, penolong, kerabat, sekutu, sahabat, dan lain sebagainya. Kata aulia tersebar dalam Al-Qur'an sebanyak 42 kali. Karena ragamnya makna tersebut dibutuhkan penelitian yang membahas bagaimana makna yang sebenarnya, perkembangan makna, dan pemaknaan khalayak umum mengenai kata tersebut. Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif yang menggunakan analisis deskriptif dalam pengambilan data atau dikenal sebagai studi kepustakaan (*library research*). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna dasar dan makna relasional dari kata aulia dalam Al-Qur'an, dengan begitu akan diketahui bagaimana pemaknaan kata yang berada di sekitar kata aulia (analisis sintagmatik). Selain itu, diperlukan juga usaha untuk mengetahui bagaimana pemkembangan pemaknaan kata aulia (analisis diakronik), dan *weltanschauung* atau pandangan yang dikenal oleh khalayak umum mengenai makna kata aulia. Karenanya, untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan analisis semantik perspektif Toshihiko Izutsu. Karena semantik Al-Qur'an yang digagas oleh Toshihiko Izutsu dinilai akan efektif untuk berbicara mengenai permasalahan-permasalahan yang di dapatkan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan: 1). Term aulia memiliki makna dasar yang beragam yakni: pelindung, penolong, dan teman dekat. Makna-makna tersebut mengalami berbagai perubahan ketika kata aulia berada dalam suatu sistem tertentu. Seperti: makna Tuhan sebagai unsur tertinggi dalam pemaknaannya, wali, pelindung atau orang yang dapat melindungi dan menolong dalam hal agama. 2). Pemaknaan kata aulia mengalami perubahan apabila dilihat dari analisis diakronik Toshihiko Izutsu. Pada periode pra-Qur'anik istilah aulia belum digunakan oleh para penyair Arab Jahiliyah. Namun, mereka telah mengenal dan menggunakan kata wali dan maula

sebagai istilah untuk menunjukkan tuan atau orang yang berkuasa. Pada periode Qur'anik kata aulia muncul dengan pemaknaan tertinggi ditujukan kepada Allah swt. Pada periode pasca Qur'anik pemaknaan kata aulia mengalami perkembangan. Pada periode tafsir klasik dan pertengahan kata aulia dimaknai sebagai sekutu dan pelindung dalam hal agama. Maka, ketika aulia merujuk kepada orang kafir, orang beriman sangat dilarang untuk menjadikannya teman. Lain halnya dengan penafsiran pada masa kontemporer yang telah lebih *luwes* dalam menyikapi ayat-ayat aulia. 3). *Weltanschauung* Al-Qur'an dalam kata aulia berada dalam relasi antara Allah swt dan hamba-Nya. Setiap pemaknaannya ditujukan kepada Allah swt. Pemaknaan tersebut tertulis baik dalam unsur ketuhanan yang tertanam dalam pemaknaan sifat-sifat Allah maupun ditujukan kepada musuh-musuh Allah swt. Seperti orang-orang kafir, setan, orang Yahudi, dan orang Nashrani.

**Kata kunci:** *Aulia, Semantik, Toshihiko Izutsu*



## MOTTO

### QS. AL-ISRA AYAT 15

مَنِ اهْتَدَى فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا

*Siapa yang mendapat petunjuk, sesungguhnya ia mendapat petunjuk itu hanya untuk dirinya. Siapa yang tersesat, sesungguhnya (akibat) kesesatannya itu hanya akan menimpa dirinya.*

### QS. YUSUF AYAT 5

﴿قَالَ يَبْنَيَ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَى إِخْوَتَكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَنَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌ مُّبِينٌ ﴾ ٥

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

*Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia."*

## HALAMAN PERSEMPAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, ayah dan mama yang senantiasa bekerja keras, mendukung, membimbing, dan mendoakan saya selama ini. Tak lupa kepada kakak saya yang selalu mensupport saya terutama dalam pendidikan,*

*Untuk kyai-kiyai, dosen, dan para asatidz yang turut mengarahkan dan mendoakan yang terbaik bagi para santrinya,*

*Untuk teman-teman pondok dan kuliah yang turut berkontribusi dalam kelancaran pembuatan skripsi,*

*Dan untuk almamater tempat dimana skripsi ini dibuat, yakni*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

Pedoman Transliterasi Arab-Latin dibawah ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### **A. Konsonan Tunggal**

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Eş	Ş	Es (Dengan Titik Diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (Dengan Titik Dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka Dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (Dengan Titik Diatas)
ر	Ra	R	Er

ڙ	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ڦ	Syin	Sy	Es Dan Ya
ڻ	Sad	ڦ	Es (Dengan Titik Dibawah)
ڏ	Dad	ڏ	De (Dengan Titik Dibawah)
ڦ	Ta	ڦ	Te (Dengan Titik Dibawah)
ڦ	Za	ڙ	Zet (Dengan Titik Dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma Terbalik (Diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ڪ	Kaf	K	Ka
ڦ	Lam	L	El
ڻ	Mim	M	Em
ڻ	Nun	N	En

و	Wau	W	We
	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

Tulisan Arab	Bacaan Latin
عَدَّة	'iddah
مُتَعَدِّدَة	Muta'addidah

## C. Ta' Marbutah di akhir kata

Terdapat tiga ketentuan, antara lain:

1. Bila mati maka ditulis h

(ketentuan ini tidak digunakan untuk kata-kata Bahasa indonesia yang diserap dari bahasa arab, kecuali dikehendaki lafal aslinya )

Tulisan arab	Bacaan latin
فَائِدَة	Faidah
أَخْوَة	Ukhuwwah

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua terpisah, maka ditulis "h"

Tulisan Arab	Tulisan Latin
كَرَامَةُ الْأُولِيَاءِ	Karāmah al-auliyā'

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dan dhammah, maka ditulis t atau h

Tulisan Arab	Tulisan Latin
زَكَاةُ الْفِطْرِ	Zakāh al-fitrī

#### D. Vokal Pendek

Bentuk harakat	Nama harakat	Contoh	Tulisan Latin
_____ ó	Fathah	فَتَحَ	Fataha
_____ ڦ	Kasrah	كُسْرَ	Kusira
_____ ڻ	Dammah	يَذْكُرُ	yažkuru

#### E. Vokal Panjang

Bentuk harakat	Nama harakat	Contoh	Tulisan Latin
ا + ó	Fathah + Alif	عَالِمٌ	Ā'lim
ي + ڦ	Kasrah + Ya' mati	عَظِيمٌ	A'zīm
و + ڻ	Dammah + Wawu mati	سَيَعْلَمُونَ	Saya'lamūn

#### F. Vokal Rangkap

Bentuk harakat	Nama harakat	Contoh	Tulisan Latin

ي + ó	Fatḥah + Ya' mati	عليك	A'laikum
و + ó	Dammah + Wawu mati	موت	Maut

**G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrop**

Tulisan Arab	Tulisan Latin
النَّم	A'antum
اعْدَتْ	U'i'ddat
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	La'in syakartum

**H. Kata sanding alif + lam**

1. Apabila diikuti huruf *qamariyah* ditulis menggunakan “al-”

Tulisan Arab	Tulisan Latin
الْعَزِيزُ	Al-A'zi-z
الْإِنْسَانُ	Al-Insān
الْبَيَانُ	Al-Bayān

2. Apabila diikuti huruf *syamsiyyah*, maka ditulis dengan meninggalkan “al”

Tulisan Arab	Tulisan Latin
الشَّمْسُ	Asy-Syams
الرَّحِيمُ	Ar-Rahīm

السلام	As-Salām
--------	----------

## I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Penulisan kata-kata dalam sebuah rangkaian kalimat dapat ditulis berdasarkan cara pengucapannya ataupun penulisannya.

Contoh:

أهل السنة	Ditulis	Ahl As-Sunnah
-----------	---------	---------------



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya milik Allah Subhanahu wa Ta’ala, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Aulia dalam Al-Qur’ān Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, suri tauladan bagi setiap insan, pemberi syafaat di akhirat kelak yakni Nabi Muhammad SAW. Tak lupa kepada keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tentunya skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Mahbub Ghozali selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum., selaku sekretaris prodi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Bapak Dr. Mahbub Ghozali selaku dosen penasihat akademik penulis, yang telah memberikan pencerahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Prof. Dr. Muhammad, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang senantiasa bersedia meluangkan waktunya dan bersabar dalam membimbing penulis, memberi berbagai masukan, support, dan pencerahan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaiannya.
7. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membimbing kami selama menempuh Pendidikan disini.
8. Segenap staff Tata Usaha (TU) Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam dan staff perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Kedua orang tuaku, Bapak Sardi dan Ibu Idah Musidah yang selalu memberikan doa terbaiknya untuk seluruh keluarga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan usia, kesehatan, kebahagiaan, serta ampunan-Nya.
10. Kakak Lifa Mualifa Nurfadilah yang turut membantu dan mendukung penulis di setiap langkah. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebahagiaan dan kemudahan dalam segala urusan.
11. Segenap teman-teman IAT Angkatan 21: Ahsin Darojat, Pinta, Alfi, Fifi, dan semua teman-teman yang bersama penulis dari awal masuk perkuliahan dan berjuang bersama selama masa perkuliahan.

12. Bapak Abdul Qayyum S. Ei., M. Sc., F.In., dan Ibu Hanik selaku Pengasuh Pondok Pesantren Mahasantri (PPM) Al-Ghozali Yogyakarta.
13. Seluruh Asatidz PPM Al-Ghozali yang turut membimbing penulis dalam pembelajaran di pondok pesantren.
14. Teman-teman PPM Al-Ghazali: Yahya Khoirul Aziz, Iftitah, Keytrin, Dina dan teman-teman kamar 2, kamar 6, dan kamar 5 yang selalu membersamai penulis sejak awal masuk pondok dan turut memberikan semangat selama proses Pendidikan.
15. Teruntuk diriku sendiri, yang tetap bertahan dan istiqomah untuk menikmati proses Pendidikan, dan proses penulisan skripsi ini.
16. Dan semua pihak yang terlibat dan telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebut satu per satu.

Dengan segala kerendahan hati, penulis berterimah kasih terhadap pihak-pihak yang turut membimbing, mengarahkan, dan membuat penulis bersemangat. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan mafaat dan menjadi amal shaleh. Amin ya Rabb al-Alamin.

Yogyakarta, 11 November 2024  
Yang Menyatakan,



**Tsania Khoirunnisa**  
NIM. 21105030072

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	i
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	iii
<b>HALAMAN ABSTRAK.....</b>	iv
<b>MOTTO .....</b>	vi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	viii
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	xiv
<b>DAFTAR ISI .....</b>	xvii
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Kerangka Pembahasan.....	19
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan .....	26
<b>BAB II: AYAT-AYAT AULIA DAN DERIVASINYA DALAM AL-QUR’AN .....</b>	28
A. Klasifikasi Ayat Aulia .....	28
B. Asbabun Nuzul .....	29
C. Ayat Makiyah dan Madaniyah.....	49
<b>BAB III: MAKNA DASAR DAN MAKNA RELASIONAL KATA AULIA.....</b>	62
A. Makna Dasar Kata Aulia dalam Al-Qur’an .....	63
B. Makna Relasional Kata Aulia dalam Al-Qur’an.....	69
1. Analisis sintagmatik.....	71
2. Analisik paradigmatis.....	76
C. Medan Semantik .....	82

<b>BAB IV: PERKEMBANGAN MAKNA KATA AULIA ..</b>	87
A. Makna Sinkronik dan Diakronik Kata Aulia dalam Al-Qur'an .....	87
B. <i>Weltanschauung</i> Al-Qur'an .....	107
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran .....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	116



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Aulia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti orang suci atau wali.<sup>1</sup> Kata aulia merupakan kata serapan dari bahasa Al-Qur'an, yakni bahasa Arab yang memiliki ragam makna dalam setiap lafadznya. M. Quraish Shihab, dalam bukunya yang berjudul *Kaidah Tafsir* mengutip pandangan Utsman Ibnu Jinni yang mengemukakan bahwa pemilihan kosa kata dalam Al-Qur'an yang berbahasa Arab bukanlah suatu kebetulan, namun memiliki falsafahnya tersendiri<sup>2</sup>. Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang kaya akan kosakata. Terutama kosakata Arab yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an yang dalam membacanya harus memperhatikan ketelitian. Karena kesalahan dalam pembacaan harakat dan makhārijul huruf akan mengakibatkan arti dan makna yang berbeda.

Bahasa menggambarkan tabiat atau budaya suatu daerah dalam kurun waktu tertentu. Maksudnya, kosakata dalam suatu bahasa dapat mengalami perubahan makna dari waktu ke waktu. Begitu juga kosakata yang berada dalam Al-Qur'an. Menurut Toshihiko Izutsu, suatu kosakata Al-Qur'an

---

<sup>1</sup> "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring," diakses 1 November 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Aulia>.

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *Kaidah tafsir* (Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2019), hlm. 33.

memiliki tiga permukaan semantik yang berbeda pada awal sejarah kosakata Al-Qur'an, hal ini mengalami perkembangan yang dipandang dalam tiga kurun waktu, yakni (1) sebelum Al-Qur'an turun (masa Jahiliyah), (2) selama Al-Qur'an turun, dan (3) sesudah turunnya Al-Qur'an.<sup>3</sup> Berdasarkan hal ini diperlukan penelitian berbasis kajian semantik Al-Qur'an yang bertujuan untuk menyingkap sedikit banyaknya makna yang dimaksud dalam Al-Qur'an.

Salah satu lafadz yang terdapat di Al-Qur'an adalah kata *aulia* dengan bentuk singularnya kata *wali*. Dalam kitab *Mu'jam Mufahras Lialfadzi Al-Qur'an*, kata wali disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 44 kali, sedangkan kata aulia terulang sebanyak 42 kali.<sup>4</sup> Kata wali dan aulia dalam Al-Qur'an secara harfiyah memiliki arti 'dekat', namun kata tersebut memiliki ragam makna yang berubah sesuai konteks kalimatnya, mulai dari kawan, teman dekat, kekasih, sekutu, pelindung, penolong, hingga pemimpin.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini, fokus pembahasan penulis adalah pada kata aulia, sebagai bentuk plural dari kata wali. Hal ini dikarenakan kata wali memiliki pemaknaan yang lebih general

---

<sup>3</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 2003), hlm.35.

<sup>4</sup> Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam Mufahras Lialfadzil Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992), hlm.766.

<sup>5</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag in Microsoft Word" (Jakarta, 2005), diakses pada 27 Maret 2024, (Software).

daripada kata aulia. Jika wali berada dalam konteks pernikahan, maka wali disini memiliki arti wali nikah. Ketika wali berada dalam konteks sosial kemasyarakatan wali sama dengan wali murid dan wali kota. Jika wali berada dalam konteks tasawuf maka wali memiliki arti wali Allah yakni orang yang diberi tingkat ketakwaan yang lebih dan memiliki karamah.<sup>6</sup> Namun, hal yang membuat penulis tertarik adalah penggunaan wakna wali yang memiliki lebih banyak pemaknaannya namun dalam Al-Qur'an hanya disebut sebanyak 44 kali. Sedangkan kata aulia yang maknanya lebih sempit, yakni erat kaitannya dengan orang yang suci memiliki 42 kali pengulangan dalam Al-Qur'an.

Salah satu ayat yang memuat kata aulia dengan makna 'kawan' adalah dalam Qs. An-Nisa ayat 76, yang berbunyi:

﴿الَّذِينَ أَمْنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ﴾

الظَّاغُوتِ فَقَاتَلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَنِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَنِ كَانَ ضَعِيفًا ﴾

Artinya: "Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang yang kufur berperang di jalan tagut. Perangilah kawan-kawan setan itu. Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah."

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, beliau mengemukakan bahwa ayat di atas bermaksud untuk memberi penjelasan

---

<sup>6</sup> Ahmad Faqih Hasyim dan M Maimun, "Makna Wali dan Auliya Dalam Al-Qur'an," *Diya Al-Fikar* 4 (2016): hlm. 39.

kepada orang-orang mukmin yang berperang di jalan Allah swt dengan alasan ketaatannya kepada Allah swt untuk menggapai ridha-Nya, sedangkan orang-orang kafir berperang karena taat kepada hasutan setan.<sup>7</sup> Maka dari itu, ayat ini sebagai usaha untuk menggerakkan hati umat muslim agar memerangi musuh-musuh Allah swt. Kata aulia di atas bergandengan dengan kata setan, dan makna kata aulia tersebut yakni kawan-kawan setan.

Makna lain dari kata aulia adalah teman setia, salah satu kata aulia yang bermakna teman setia terdapat dalam Qs. Al-Maidah ayat 51, yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ أَوْلِيَاءٍ ﴾  
 ﴿بَعْضٌ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْهُمْ فَإِنَّهُمْ مُنَكَّرٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(-mu). Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”

Dalam ayat ini, kata aulia mengalami revisi makna yang pada mulanya dimaknai dengan istilah ‘pemimpin’ dalam

---

<sup>7</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M, (Bogor: Pustaka imam As-Syafi'i, 2004), hlm. 354.

*Terjemahan Kemenag edisi 1990*, berubah menjadi ‘teman setia’ dalam *Terjemahan Kemenag tahun 2002* dan *Terjemahan Kemenag tahun 2019*. Adapun *Terjemahan Kemenag edisi 1990* berbunyi sebagai berikut:

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*”<sup>8</sup>

Dalam terjemahan tersebut, ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt melarang hamba-Nya untuk menjadikan orang-orang Yahudi dan Nashrani sebagai wali atau pemimpin, karena mereka merupakan musuh-musuh Allah swt. Sedangkan dalam *Terjemahan Kemenag revisi tahun 2019*, ayat ini menjelaskan bahwa kata aulia dalam ayat ini bermakna teman setia. Allah swt melarang hamba-Nya untuk menjadikan orang-orang Yahudi dan Nashrani sebagai teman setia, karena akan lebih berdampak negatif, ketimbang dampak positifnya. Orang-orang itu akan saling melindungi satu sama lain dengan sekutunya karena persamaan kepentingan mereka. Maka, siapa pun yang menjadikan mereka sebagai teman setia, sama saja

---

<sup>8</sup> Muslim Media, “Al-Qur’ān Night,” 2017, diakses pada 03 April 2024, (Software).

mereka telah mengabaikan umat Islam, dan mereka termasuk ke dalam golongan orang yang mengabaikan ajaran Allah swt.

Selain dalam Qs. Al-Maidah ayat 51, perkembangan makna juga terjadi pada term aulia dalam Qs. Ali ‘Imran ayat 28 pada *Terjemahan Kemenag 2002* ke *Terjemahan Kemenag revisi tahun 2019* yang semula kata aulia dimaknai sebagai pemimpin, mengalami revisi menjadi wali. Terdapat juga dalam Qs. An-Nisa ayat 139 dari aulia yang dimaknai sebagai pemimpin, menjadi pelindung. Dalam Qs. An-Nisa ayat 144 semula juga memaknai aulia sebagai pemimpin, namun terdapat revisi makna menjadi teman setia.<sup>9</sup>

Perkembangan-perkembangan makna tersebut bahkan pernah menimbulkan isu panas di Indonesia yang mayoritas beragama Islam karena dijadikan sebagai landasan mengenai masalah politik identitas.<sup>10</sup> Muncul sebuah pernyataan di kalangan masyarakat Indonesia bahwa seorang muslim tidak boleh memilih pemimpin selain yang beragama Islam. Melihat dari berbagai pemaknaan dari kata aulia tersebut, penulis menimbang perlunya kajian semantik yang membahas kata aulia. Apakah perkembangan pemaknaan ini hanya terjadi dalam periode pasca Qur'anik? Dan bagaimana kata tersebut

---

<sup>9</sup> Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag in Microsoft Word." diakses pada 04 April 2024, (Software).

<sup>10</sup> Menurut Abdillah, politik identitas adalah kegiatan politik yang berdasarkan identitas individu baik dari etnis, ras, suku, hingga agama. Diakses pada tanggal 22 Maret 2024 di laman <https://kesbang.jogjakota.go.id/detail/index/28506>.

digunakan oleh bangsa Arab pada saat sebelum Al-Qur'an turun dan selama Al-Qur'an turun? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut penulis menilai bahwa metode semantik Al-Qur'an yang digagas oleh Toshihiko Izutsu sesuai dengan penelitian ini.

Istilah semantik berasal dari Yunani yang memiliki arti menandakan atau menafsirkan.<sup>11</sup> Istilah semantik baru muncul pada tahun 1984 dan istilah ini dipopulerkan oleh *American Philological Organization* dari *American Philological Association*, dalam artikel yang berjudul “Reflected Meanings; A point in semantik”. Menurut pandangan Abdul Chaer<sup>12</sup>, semantik merupakan ilmu tentang makna atau tentang arti, dan semantik merupakan salah satu dari tiga tataran analisis bahasa (fonologi, gramatikan, dan semantik).

Perkembangan kajian semantik dapat terbagi dalam tiga periode. Periode pertama, Ullman menyebutnya sebagai *underground period* atau musim “bawah tanah”<sup>13</sup>. Pada

---

<sup>11</sup> Andri Kurniawan dan Mas'ud Muhammad, *Semantik* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023), hlm. 1.

<sup>12</sup> Abdul Chaer merupakan ahli linguistik bahasa Indonesia. Beliau pernah mengajar linguistik umum, semantik, sosiolinguistik, dan psikolinguistik di Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

<sup>13</sup> “PBIN4215 – Semantik Bahasa Indonesia (Edisi 2) – Perpustakaan UT,” diakses 17 Mei 2024, <https://pustaka.ut.ac.id/lib/pbin4215-semantik-bahasa-indonesia-edisi-2/>.

periode ini C. Reisig<sup>14</sup> (1825) menggagas istilah *semasiology*, yakni studi tentang makna, dan istilah ini dipadankan dengan istilah semantik. Periode kedua, ilmu semantik dikenal sebagai ilmu murni historis, setelah munculnya karya klasik Breal (1883)<sup>15</sup>. Kemudian, periode ketiga yakni ditandai dengan munculnya karya filolog Swedia Gustav Stern (1931) yang berjudul *Meaning and Change of Meaning With Special Reference to the English Languange Stern*.

Sementara itu, terdapat istilah semantik Al-Qur'an. Dalam kajian historisnya, semantik Al-Qur'an terbagi dalam dua periode, yakni periode klasik dan kontemporer. Pada periode klasik, kajian makna Al-Qur'an atau semantik sudah digunakan sejak zaman Rasulullah saw untuk menafsirkan Al-Qur'an. Namun, pada zaman tersebut istilah semantik belum muncul. Kajian semantik hanya sekadar digunakan dan belum dijadikan sebagai suatu disiplin ilmu. Setelah wafatnya Rasulullah saw, para sahabat masih melanjutkan penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan kebahasaan. Salah satunya seperti yang dilakukan oleh Mujahid Ibn Jabbar pada kata *tsamar* dalam Qs. Al-Kahfi ayat 34.<sup>16</sup> Pada zaman

---

<sup>14</sup> Christian Karl Reisig merupakan seorang filolog klasik dan ahli Bahasa Jerman.

<sup>15</sup> Michel Breal merupakan ahli filolog Prancis.

<sup>16</sup> Mochamad Aulia Ardiansyah, "Mengenal Sejarah Ilmu Semantik Al-Quran dari Klasik hingga Kontemporer," *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia* (blog), 10 April 2021,

kontemporer, semantik mengalami perkembangan yang pesat. Salah satu tokoh yang terkenal mengkaji semantik Al-Qur'an yakni Toshihiko Izutsu. Beliau menulis buku dengan judul *God and Man in The Qur'an*, yang membahas analisis terhadap kata Allah secara menyeluruh.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini, penulis memilih teori semantik Toshihiko Izutsu karena dinilai sesuai dengan kajian yang akan dibahas penulis, yakni makna kata aulia dalam Al-Qur'an. Teori ini mengkaji secara spesifik makna suatu kata dalam Al-Qur'an baik dari makna dasar, makna relasional, perkembangan makna yang terjadi sejak masa sebelum Al-Qur'an turun hingga *weltanschauung* atau pandangan dunia atas suatu kata. Disisi lain, pembahasan secara spesifik mengenai perkembangan makna aulia dalam Al-Qur'an berdasarkan kajian semantik Toshihiko Izutsu belum menjadi perhatian penulisan sebelumnya. Penelitian sebelumnya lebih membahas mengenai makna kata aulia secara umum menurut berbagai tokoh, seperti pandangan Amin Abdullah dengan konsep integrasi-interkoneksi, pandangan menurut ulama sufi, dan lainnya. Oleh karena itu, karya tulis ini memiliki tujuan untuk merespon pro kontra pandangan masyarakat, khususnya di Indonesia yang memandang beragamnya makna

---

<https://tafsiralquran.id/mengenal-sejarah-ilmu-semantik-al-quran-dari-klasik-hingga-kontemporer/>.

<sup>17</sup> Toshihiko Izutsu, *God and Man in The Quran* (Tokyo: Keio University, 1964).

kata tersebut, khususnya masyarakat muslim Indonesia yang menjadikan beberapa ayat yang menggunakan term aulia kemudian dimaknai sebagai ‘pemimpin’ sebagai salah satu dalil untuk meligitimasikan politik indentitas di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah ragam literatur atas kajian semantik Toshihiko Izutsu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis menemukan beberapa poin yang menjadi problematika dalam penelitian ini. Adapun problematika tersebut penulis paparkan dalam rumusan masalah, sebagaimana berikut.

1. Bagaimana makna dasar dan makna relasional kata aulia dalam Al-Qur’ān?
2. Bagaimana perkembangan makna kata aulia dalam Al-Qur’ān dengan menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu?
3. Bagaimana *Weltanschauung* Al-Qur’ān pada kata aulia dalam Al-Qur’ān?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan dan kegunaan baik secara praktis maupun teoritis. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana makna dasar dan makna relasional kata aulia dalam Al-Qur’ān.

2. Untuk mendeskripsikan perkembangan makna kata aulia dalam Al-Qur'an, khususnya dengan menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu.
3. Untuk mendeskripsikan *Weltanschauung* Al-Qur'an pada kata aulia dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara akademis maupun praktis, diantara adalah:

1. Secara akademis, penelitian ini dapat berkontribusi dalam diskusi yang telah ada dan menambah referensi bagi penelitian atau literatur yang membahas mengenai semantik Al-Qur'an. Penelitian juga berperan untuk merespon pandangan masyarakat muslim Indonesia yang menggunakan ayat ini untuk melegitimasi kekuasaan dan politik identitas.
2. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam menambah khazanah keilmuan, terutama pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai pemaknaan kata aulia dalam Al-Qur'an dan kajian semantik Toshihiko Izutsu. Penulis membedakan literatur atas dua kelompok. Kelompok pertama adalah literatur sebelumnya yang membahas mengenai

pemaknaan kata aulia dalam Al-Qur'an. Kelompok kedua yakni literatur yang mengkaji semantik, baik kajian semantik secara umum, ataupun kajian semantik Al-Qur'an. Pertama, literatur yang membahas mengenai makna kata aulia dalam Al-Qur'an. Penelitian ini sudah sangat banyak dikaji, mulai dari penelitian mengenai makna aulia dalam Al-Qur'an, aulia dalam pandangan para ulama, hingga implementasi kata aulia yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kedua, penelitian yang menggunakan teori semantik, khususnya teori semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini juga sangat beragam dengan kajian kata yang berbeda-beda, seperti kata malaikat, nazar, daraba, ruh, dan lain-lain.

Berikut penulis paparkan beberapa literatur dan hasil penelitian terkait kelompok pertama, sebagai berikut.

Literatur pertama artikel jurnal yang berjudul "Konsep Aulia dalam Al-Maidah Ayat 51 dan 57 (Pendekatan Integratif-Interkoneksi M. Amin Abdullah)" karya Subhan Abdullah Acim, Fitrah Sugiarto, dan Sopian H.<sup>18</sup> Penelitian ini terbit pada tahun 2023 dalam jurnal *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan tiga poin penting. Pertama, para mufasir

---

<sup>18</sup> Subhan Abdullah Acim, Fitrah Sugiarto, dan Sopian Hidayatulloh, "Konsep Auliya dalam Al-Maidah Ayat 51 dan 57: Pendekatan Integratif-Interkoneksi M. Amin Abdullah," *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* 5, no. 1 (4 Juli 2023): 102–22, <https://doi.org/10.20414/sophist.v5i1.88>.

memandang bahwa kata aulia dalam Qs. Al-Maidah ayat 51 dan 57 lebih menunjukkan konteks interaksi sosial dan memerintahkan kaum muslim agar berhati-hati dalam mengadakan perjanjian dengan non-muslim. Kedua, melihat dari asbabun nuzulnya, kedua ayat tersebut melarang bagi siapa pun untuk melanggar suatu kesepakatan. Ketiga, ditinjau dari pendekatan integratif-interkoneksi, kedua ayat tersebut mengandung makna akan standarisasi kepemimpinan bukan hanya atas dasar agama, tetapi nilai-nilai yang ada dalam agama, sosial, budaya, dan lainnya.

Literatur kedua yakni tesis yang berjudul “Penafsiran Kata Aulia’ dalam Surah Al-Maidah Ayat 51 (Studi Komparatif Penafsiran Quraish Shihab dan Bachtiar Nasir Perspektif Sosiologi Pengetahuan)” karya Ramli, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018.<sup>19</sup> Penelitian ini membahas *statement* Quraish Shihab yang menafsirkan kata aulia dengan makna dekat, yang berasosiasi pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai, dan lebih utama. Sedangkan, Bachtiar Nasir menafsirkan kata aulia sebagai pemimpin saja.<sup>20</sup>

Berbeda halnya dengan *statement* Bachtiar Nasir, menurut Yasir Ali dalam “The Holy Qur'an With English

---

<sup>19</sup> Ramli, “Kata Auliya’ dalam Surah Al-Maidah Ayat 51 (Studi Komparatif Penafsiran Quraish Shihab dan Bachtiar Nasir Perspektif Sosiologi Pengetahuan)” (Yogyakarta, UIN Sunan Kaljaga, 2018).

<sup>20</sup> hlm. 10.

Translation and Commentaries pada tahun 1934 dan Muhsin Khan dalam Interpretation of The Meaning of Noble Qur'an" pada tahun 1996, kata aulia dalam Qs. Al-Maidah ayat 51 bermakna pelindung (teman, pelindung, penolong). Sedangkan, dalam Qs. Al-Maidah ayat 57 Yasir Ali dan Mushin Khan sedikit berbeda, Yasir Ali menerjemahkan sebagai teman dan pelindung, sedangkan Muhsin Khan menerjemahkan sebagai pelindung dan penolong. Padangan tersebut berdasarkan sebuah artikel yang berjudul "The Translation of Wali/ Aulia in English Al-Quran: Comparative Study on Yusuf Ali and Muhsin Khan" karya Doamad tastier.<sup>21</sup>

Literatur selanjutnya merupakan skripsi yang berjudul "Penafsiran Kata Aulia Allah dalam Al-Qur'an (Tinjauan Tafsir Sufistik Menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi)" karya Syafa'atul Khoiriyah, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2021.<sup>22</sup> Penelitian tersebut dikaji dengan menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*), dengan sumber primer yakni *Tafsir Asy-Sya'rawi* karya Syaikh Mutawalli Sya'rawi. Penelitian ini menghasilkan informasi bahwa penafsiran kata Aulia Allah dalam *Tafsir Asy-Sya'rawi* secara bahasa atau etimologi yakni diartikan sebagai; yang

---

<sup>21</sup> Doamad Tastier, "The Translation of Wali/ Aulia in English Al-Quran: Comparative Study on Yusuf Ali and Muhsin Khan," *The Progress: Journal of Language and Ethnicity*, 2022.

<sup>22</sup> Syafa'atul Khoiriyah, "Penafsiran Kata AuliyaAllah dalam Al-Qur'an (Tinjauan Tafsir Sufistik Menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi)" (Semarang, UIN Walisongo, 2021).

melindungi atau mendampingi, yang menjadi penolong, yang membela, dan yang dekat. Berdasarkan pengertian secara terminologi memiliki dua pengertian. Pertama, orang yang memiliki kedekatan dengan Allah swt karena keimanannya. Kedua, yakni orang yang selalu dilindungi oleh Allah swt dan termasuk kedalam golongan orang yang pertama mendapatkan kebaikan-Nya di dunia dan akhirat. Sedangkan, dalam pandangannya mengenai penyingkapan perkara yang ghaib, adalah orang yang dapat melihatnya belum tentu seorang Aulia Allah. Namun, sekedar diberi kesempatan untuk melihat hal ghaib tersebut oleh Allah swt dengan cara dibukakan tabirnya.

Literatur berikutnya adalah artikel yang berjudul “Ma'na-Cum-Maghza Approach to the Qur'an: Interpretation of Q. 5:51” karya Sahiron Syamsuddin.<sup>23</sup> Dalam artikel ini terdapat pembahasan mengenai Qs. Al-Maidah ayat 51 dengan menggunakan metode ma'na-cum-maghza dimana suatu ayat akan dibahas menggunakan analisis histori, analisis bahasa, dan kemudian didapatkan makna kontekstual dari suatu ayat. Hasil penelitian tersebut mendapatkan bahwa Qs. Al-Maidah ayat 51 tidak membahas mengenai pemilihan pemimpin. Namun, membahas mengenai sosok pemimpin yang harus adil dalam memimpin orang-orang di bawah kekuasaannya.

---

<sup>23</sup> Sahiron Syamsuddin, “Ma'na-Cum-Maghza Approach to the Qur'an: Interpretation of Q. 5:51,” *Atlantis Press* 137 (2018): 131–36.

Beberapa penelitian terdahulu serta hasil penelitian yang relevan dengan kelompok kedua.

Literatur pertama merupakan buku yang berjudul *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an* karya Toshihiko Izutsu.<sup>24</sup> Buku ini membahas secara spesifik mengenai semantik Al-Qur'an. Pembahasan didalamnya mengandung penjelasan-penjelasan atas makna dasar, makna relasional, semantik sinkronik, semantik diakronik, yang akan memunculkan istilah medan semantik atas kata-kata dalam Al-Qur'an yang menumbuhkan pandangan dunia atas sebuah kata atau *worldview*. Dalam bahasa Jerman, istilah tersebut dikenal dengan sebutan *weltanschauung*.

Literatur kedua yakni skripsi dengan judul “Makna *Daraba* dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)”, karya A'alim Syafi, tahun 2022.<sup>25</sup> Argumen dasar yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah kata *daraba* yang maknanya fleksibel dan sering berubah ketika ditempatkan dalam struktrur kalimat yang berbeda, dan dalam ilmu nahwu, kata *daraba* ini sangat popular dengan makna memukul. Hasil dari penelitian tersebut yakni kata daraba memiliki makna dasar yakni memukul, dan makna relasional

---

<sup>24</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*.

<sup>25</sup> A'alim Syafik, “Makna Daraba dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)” (Yogyakarta, UIN Sunan Kaljaga, 2022).

dalam Al-Qur'an memiliki ragam makna antara lain; menjelaskan, bepergian, menutup, memotong, menimpa, meliputi, dan membuat. Adapun pemaknaan kata ini mengalami perkembangan. Pada periode pra-Qur'anik diartikan sebagai menyentuhkan sesuatu pada sesuatu yang lain (bersifat fisik). Pada periode Qur'anik memiliki makna asal memukul. Pada pasca Qur'anik memiliki makna *mudarabah*, dan *daribah*.

Literatur ketiga yakni skripsi dengan judul "Konsep Makna Malaikat dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsi)", karya Chulsum Layyinatul Chasanah, tahun 2023.<sup>26</sup> Skripsi ini menghasilkan penjelasan mengenai makna-makna malaikat dalam Al-Qur'an. Secara sintagmatik, kata malaikat memiliki empat makna, yakni; menaati perintah Tuhan dan selalu bertasbih, yang membawa wahyu, yang mencabut nyawa, dan yang meneguhkan manusia dalam kebaikan. Adapun perkembangan makna yang terjadi dalam kata ini yakni; pada periode pra-Qur'anik kata malaikat dikonsepsikan sebagai makhluk yang sangat indah, pada periode Qur'anik memiliki makna yang memiliki berbagai kemuliaan, namun tidak dapat dijadikan Tuhan, dan pada periode Qur'anik makna malaikat lebih luas dan bukan hanya sekedar kepercayaan.

---

<sup>26</sup> Chulsum Chasanah, "Konsep Makna Malaikat dalam Al-Qur'an (kajian Semantik Toshihiko Izutsu)" (Yogyakarta, UIN Sunan Kaljaga, 2023).

Literatur keempat merupakan sebuah artikel yang mengkaji kata wali dan aulia menggunakan teori semantik, dengan judul “Makna Wali dan Aulia dalam Al-Qur’ān (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)” karya Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, dan M. Maimun pada tahun 2016.<sup>27</sup> Dalam artikel ini dibahas secara singkat dan padat bagaimana kata wali dan aulia secara sinkronik, diakronik, dan medan semantiknya. Kemudian didapat bahwa kata wali dan aulia memiliki tiga ranah, pertama pandangan sufistik yakni orang yang mendapatkan perlindungan dari Allah swt, kedua dalam ranah fiqh yakni sebagai orang yang memiliki wewenang dalam melakukan suatu akan pernikahan, dan ketiga ranah sosial yakni bermakna sebagai pemimpin.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai kata aulia dalam Al-Qur’ān yang dikaji dengan metode semantik Toshihiko Izutsu belum mendapat perhatian khusus dan terfokus pada suatu sistem kata aulia dalam Al-Qur’ān. Maka, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi diskusi yang telah ada. Disisi lain, tulisan ini menemukan signifikansinya yang menjadi perhatian penulis, dimana pada penelitian sebelumnya kajian yang terfokus pada term aulia dalam Al-Qur’ān adalah dengan menggunakan pandangan atau perspektif para ulama, seperti

---

<sup>27</sup> Ahmad Faqih Hasyim dan M Maimun, “Makna Wali dan Aulia Dalam Al-Qur’ān,” *Diya Al-Fikar* 4 (2016).

M. Quraish Shihab, Bachtiar Nasir, Amin Abdullah, Syaikh Mutawalli Sya'rawi, dan lain sebagainya. Sedangkan, dalam penelitian ini penulis lebih fokus terhadap makna dasar, makna relasional, medan semantik dan perkembangan makna kata aulia yang akan didapatkan *weltanscauung* atau pandangan baik di Indonesia maupun di dunia mengenai term tersebut, dengan menggunakan analisis semantik Al-Qur'an dari Toshihiko Izutsu.

### **E. Kerangka Pembahasan**

Penelitian ini merupakan sebuah kajian semantik Al-Qur'an yang dengannya akan didapatkan bagaimana sebuah *weltanschauung* atau pandangan dunia atas Al-Qur'an, khususnya pada kata aulia. Stephen Ullman, dalam bukunya *Pengantar Semantik*, mengatakan bahwa makna merupakan istilah yang paling ambigu dan paling kontroversial dalam teori tentang bahasa.<sup>28</sup> Ilmu yang membahas mengenai makna dalam suatu bahasa dikenal sebagai ilmu semantik. Kajian mengenai ilmu semantik dalam Al-Qur'an dinilai sangat penting. Karena, bahasa dalam Al-Qur'an adalah bahasa Arab dengan tingkat kebahasaan yang tinggi. Menurut Siti Fahimah, semantik Al-Qur'an memiliki tujuan sebagai sarana dalam memberikan pemahaman mengenai apa yang terkandung

---

<sup>28</sup> Stephen Ullman, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 15.

dalam Al-Qur'an kepada manusia agar dapat mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

Menurut Toshihiko Izutsu, semantik Al-Qur'an merupakan sebuah usaha dalam menyingkap *wordview* atau *weltanschauung* melalui analisis semantik terhadap istilah kunci dalam Al-Qur'an. Izutsu, menggagas usaha menemukan *weltanschauung* tersebut dalam tiga tahapan.

### 1. Analisis makna dasar dan makna relasional

Makna dasar kata merupakan sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri dan selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan.<sup>30</sup> Contohnya; *kitab* memiliki makna buku, maka, dimana pun kata *kitab* ini disandingkan, akan bermakna buku. Contoh lain, yakni kata *yaum* yang artinya hari, *yaddun* yang artinya tangan, dan *kursiyyun* yang artinya kursi. Untuk mengetahui makna dasar dalam suatu kata, peneliti dapat mengakses kamus-kamus Arab seperti *Maqayis Al-Lughah*, *Kamus Al-Muhiṭ*, dan lain sebagainya.

Makna relasional merupakan sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan kedalam suatu kata dengan meletakan kata tersebut pada posisi khusus

---

<sup>29</sup> Siti Fahimah, "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqam" 3 (2020). Hlm. 121.

<sup>30</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, hlm 12.

dan dalam bidang khusus.<sup>31</sup> Maksudnya, makna relasional adalah penambahan atau perubahan makna pada suatu kata, ketika suatu kata tersebut berada dalam posisi tertentu. Contohnya, kata kitab yang makna asalnya adalah buku, ketika disandingkan dengan kata Allah, menjadi *Kitabullah* yang memiliki makna Al-Qur'an. Sama halnya dengan kata *yaddun*, yang makna dasarnya adalah tangan, ketika disandingkan dengan kata Allah, maka terjadi perubahan makna. Kata *yadullah* bukan berarti tangan Allah, namun artinya menjadi kekuasaan Allah. Untuk mengatahui makna relasional, diperlukan dua analisis.

a. Analisis sintagmatik

Analisis sintagmatik merupakan sebuah cara untuk menemukan makna suatu kata dengan melihat kata-kata yang ada di sekitar kata tersebut.

b. Analisis paradigmatis

Analisis paradigmatis adalah suatu cara mendapatkan makna kata dengan membandingkan sinonim (kata yang mirip) dan antonim (kata yang bertolak belakang) kata tersebut.

2. Analisis sinkronik dan analisis diakronik

Sinkronik merupakan sebuah sistem kata yang bersifat statis atau aspek yang tidak berubah dari

---

<sup>31</sup> Izutsu, hlm 12.

konsepnya. Sedangkan, pada dasarnya analisis diakronik secara etimologi merupakan analisis terhadap suatu bahasa yang menitikberatkan pada unsur waktu.<sup>32</sup> Suatu bahasa memiliki perkembangan pada setiap masanya. Perkembangan makna inilah yang dikaji dalam analisis diakronik. Dalam hal ini, Toshihiko Izutsu mengklasifikasikan perkembangan kosa kata dalam Al-Qur'an dalam tiga periode, yakni periode pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik.

Periode pra-Qur'anik merupakan suatu masa pada saat Al-Qur'an atau wahyu belum diturunkan. Periode Qur'anik merupakan periode atau masa pada saat Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur. Sedangkan, periode pasca Qur'anik merupakan periode setelah Al-Qur'an turun atau masa sekarang. Untuk melakukan pengkajian diakronik, para peneliti dapat menemukan data dengan menganalisis asbabun nuzul, baik asbabun nuzul mikro (berdasarkan riwayat), maupun asbabun nuzul makro (berdasarkan budaya disekitar Arab pada saat suatu ayat diturunkan).

### 3. *Weltanschauung*

*Weltanschauung* merupakan pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu sebagai

---

<sup>32</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, hlm 12.

pengkonseptan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Sedangkan, *Weltanschauung* Al-Qur'an merupakan visi Qur'ani tentang alam semesta.<sup>33</sup>

Teori ini dinilai dapat membantu penulis untuk menjawab masalah-masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Berdasarkan tahapan di atas, maka poin pertama akan dapat menjawab pertanyaan bagaimana makna dasar dan makna relasional dari kata aulia yang kemudian akan diketahui bagaimana medan semantik yang berada di sekitarnya. Poin kedua akan membantu penulis untuk menganalisis perkembangan makna pada suatu masa dan dengan data tersebut maka akan dihasilkan bagaimana *Weltanschauung* atau pandangan kata aulia dalam Al-Qur'an di dunia.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara-cara yang harus ditempuh seorang peneliti dalam melakukan penelitian, yakni dengan melakukan berbagai prosedur untuk mengumpulkan data<sup>34</sup>. Metode penelitian dibagi menjadi dua bagian, yakni metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang bersifat deskriptif yang memfokuskan kepada

---

<sup>33</sup> Izutsu, hlm 3.

<sup>34</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif (Untuk Studi Agama)* (Yogyakarta: SUKA-press UIN Sunan Kalijaga, 2012).

pemahaman mendalam mengenai sebuah masalah. Sedangkan, metode penelitian kuantitatif merupakan sebuah metode penelitian yang menggunakan data berupa angka dan proses penelitian pada hasil pengukuran yang objektif menggunakan analisis statistik. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena menggunakan Teknik pengumpulan data yang bersifat penelitian kepustakaan atau *library research*. Dalam hal ini, penulis akan mengkaji dan meneliti literatur-literatur kepustakaan seperti; buku, artikel jurnal, skripsi, serta karya ilmiah lainnya yang terkait dengan penelitian ini, yakni makna kata aulia dalam Al-Qur'an, makna aulia dalam Al-Qur'an menurut pandangan para ulama, dan makna kata dalam kajian semantik.

### 2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yakni sumber data primer, dan sumber data sekunder.

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber bacaan utama yang dijadikan landasan untuk dalam sebuah penelitian. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku semantik, khususnya semantik

Toshihiko Izutsu yakni buku *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an)*. Selain itu juga terdapat kitab-kitab tafsir yang menjelaskan ayat-ayat yang didalamnya terdapat kata aulia dalam Al-Qur'an, seperti dalam kitab tafsir *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, *Tafsir Jalalain*, dan *Tafsir Al-Misbah*, dan kitab tafsir lainnya.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan literatur-literatur terdahulu yang dapat membantu penulis dalam penelitian. Adapun data sekunder yang digunakan penulis yakni literatur sebelumnya yang memuat pembahasan semantik Al-Qur'an maupun kata aulia dalam Al-Qur'an yang terkandung dalam buku, jurnal, skripsi, makalah, artikel, ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan.

3. Teknik Analisis

Dalam menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu. Langkah yang pertama dilakukan adalah dengan mencari kata kunci yang relevan dengan penelitian, yakni kata ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata aulia. Kemudian, menganalisis bagaimana makna dasarnya dengan bersumber kepada kamus-kamus Arab klasik salah satunya adalah kamus *Al-Muhiṭ* dan makna relasional dengan melakukan analisis sintagmatik dan

paradigmatik. Setelah itu, menganalisis makna tersebut dalam suatu daerah melalui analisis sinkronik dan melihat bagaimana perkembangan maknanya dari waktu ke waktu dengan analisis diakronik. Data tersebut menggunakan riwayat asbabun nuzul (asbabun nuzul mikro), dan asbabun nuzul makro atau kebudayaan dan adat yang berkembang di sekitar Arab pada saat turunnya sebuah ayat.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dibuat dengan tujuan agar pembahasan dalam kajian penelitian tidak keluar dari fokus pembahasan yang diteliti. Pembahasan yang dikaji juga harus berkesinambungan antara satu bab dengan bab yang lain, agar sebuah pembahasan yang dikaji dalam penelitian lebih sistematis dan terstruktur. Adapun penelitian ini terdiri dari lima bab, yang dalam setiap babnya dapat dijabarkan sebagai berikut.

Bab pertama, yakni pendahuluan yang pembahasan didalamnya meliputi latar belakang masalah yang menjelaskan fenomena yang diangkat penulis hingga alasan fenomena tersebut layak untuk diteliti, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka yang berisi literatur-literatur sebelumnya yang membahas topik serupa, kerangka pembahasan yang menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, metode penelitian yang membahas jenis penelitian yang digunakan, hingga sistematika pembahasan yang berisi

penjelasan mengenai fokus pembahasan yang dilakukan peneliti dalam setiap babnya.

Bab kedua, berisi tentang ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang memuat kata aulia, riwayat asbabun nuzul dalam ayat-ayat tersebut, dan klasifikasi ayat-ayat yang tergolong dalam kategori surat makiyah dan madaniyah.

Bab ketiga, pembahasan semantik Toshihiko Izutsu mengenai makna dasar dari kata aulia dalam Al-Qur'an yang didapat dengan menganalisis kamus-kamus Arab klasik seperti *Maqayis Al-Lughah*, *Al-Wujūh Wa An-Nadzāir fi Qur'an Al-A'dzim*, dan lainnya dan makna relasional dari kata tersebut dengan menganalisis unsur sintagmatik serta paradigmatisnya. Kemudian dengan analisis tersebut maka akan ditemukan bagaimana median semantik pada kata aulia dalam Al-Qur'an.

Bab keempat, membahas perkembangan makna aulia, dari fase sebelum turunnya Al-Qur'an, fase selama turun Al-Qur'an, hingga fase pasca turunnya Al-Qur'an. Kemudian, didapatkan *weltanshauung* atau pandangan dunia Al-Qur'an terhadap kata aulia.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi pembahasan mengenai kesimpulan dari pembahasan yang sudah dibahas oleh peneliti pada bab sebelumnya, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, antara lain sebagai berikut.

*Pertama*, makna dasar kata aulia berdasarkan kitab kamus Arab beberapa ulama tersusun dalam tiga makna. *Pertama* pelindung (orang yang akan melindungi dalam hal kegamaan). *Kedua*, mengandung makna penolong (yang dapat menyelamatkan seseorang). *Ketiga*, memiliki makna teman dekat (seorang yang dapat memberikan pengaruh kepada orang lain karena kedekatannya). Makna relasional kata aulia didapatkan yakni wali, pelindung, kerabat, sembahana, dan kekasih. Adapun pemaknaan ini didapat dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis. Hasil dari analisis sintagmatik bahwa kata aulia memiliki dua makna yakni aulia Allah dan musuh Allah. Sedangkan berdasarkan analisis paradigmatis didapatkan bahwa kata aulia memiliki makna yang serupa dengan *Rabb*, *nashir*, dan *qarib*. Namun, memiliki

makna yang bertolak belakang dengan *a'duw*, setan, dan kafir

*Kedua*, berdasarkan analisis sinkronik dan diakronik didapatkan bahwa kata aulia merupakan kata yang baru dikenal oleh masyarakat Arab Jahiliyah. Setelah turunnya Al-Qur'an kata ini turun dengan merujuk kepada unsur tertinggi, yakni Allah swt. Kemudian pada masa penafsiran ayat ini memiliki berbagai penafsiran yang beragam sesuai sistem kata aulia dalam sebuah ayat.

*Ketiga*, *weltanschauung* aulia dalam berada dalam relasi antara Allah swt dan hamba-Nya. Setiap pemaknaan kata aulia dalam Al-Qur'an mengarah kepada Allah swt. Pemaknaan tersebut tertulis baik dalam unsur ketuhanan yang tertanam dalam pemaknaan sifat-sifat Allah maupun ditujukan kepada musuh-musuh Allah swt. Seperti orang-orang kafir, setan, orang Yahudi, dan orang Nashrani.

## **B. Saran**

Penulis menyadari dengan segala kerendahan hati mengenai penelitian yang berjudul "Aulia dalam Al-Qur'an

Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu” memiliki banyak kekurangan. Terutama pada pembahasan yang tidak mendalam dan di luar kemampuan penulis. Penulis berharap penelitian selanjutnya dapat lebih menyajikan pembahasan secara lebih mendalam dan lebih menjelaskan secara rinci setiap pembahasan yang ada.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haq, M. Mansur. *Konstruksi Asbabun Nuzūl M. Abed Al-Jabiri (Studi Kitab Fahm Al-Qur’ān Al-Hakīm: Al-Tafsīr Al-Wadhih Hasb Al-Nuzūl)*. Vol. 07. 1. Purwokerto: Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir, 2022.
- Abu A’qil Al-A’miriy, Labid bin Rabiah. *Diwan Labid bin Rabiah Al-A’miriy*. Dar Al-Makrifat, 1432.
- Acim, Subhan Abdullah, Fitrah Sugiarto, dan Shopian Hidayatulloh. “Konsep Auliya Dalam Al-Maidah Ayat 51 dan 57: Pendekatan Integratif-Interkoneksi M. Amin Abdullah.” *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* 5, no. 1 (4 Juli 2023): 102–22. <https://doi.org/10.20414/sophist.v5i1.88>.
- Aj-Jurjani, Ali bin Muhammad. *Kitab At-Ta’rifāt* . Lebanon: Dar Al-Kutub, 1431.
- Al-A’ṣkariy, Abu Hilal. *Al-Wujūh wa An-Nadzhair li Abi Hilal Al-A’ṣkariy*. Kairo: Maktabah Ats-Tsaqofah Ad-Diniyah, 1432.
- Al-Faris, Ahmad. *Mu’jam Maqoyis Al-Lughoh*. Kairo: Dar Al-Fikr, 1431.
- Al-Fayruzabadi, Majduddin M. Ibn Ya’qub. *Al-Qamus Al-Muhiṭ* . Beirut: Dar Al-Fikr, 1431.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Fahm Al-Qur’ān Al-Hakīm: At-Tafsīr Al-Wadhih hasaba Tartib An-Nuzul*. Vol. 1. 3 vol. Beirut: Markaz Darasah Al-Wahdah Al-Arabiyah, 2008.
- Al-Wahidi, Abu Hasan Ali bin Ahmad. *Asbabun Nuzul Al-Qur’ān*. Dar Al-Ishlah, 1412.

Al-Zamakshari, Abu Qasim. *Al- Kasyāf an Haqāiq Al-Tanzil wa U'yun Al-Aqail fi Wujūh Al-Ta'wil*. Beirut: Dar Al-Kutub, 1995.

Ardiansyah, Mochamad Aulia. "Mengenal Sejarah Ilmu Semantik Al-Quran dari Klasik hingga Kontemporer." *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia* (blog), 10 April 2021. <https://tafsiralquran.id/mengenal-sejarah-ilmu-semantik-al-quran-dari-klasik-hingga-kontemporer/>.

As-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.

As-Suyuthi, Jalaluddin. *Lubab An-Nuqul fi Asbab An-Nuzul*. Beirut: Dar Kitab Al-Illmiyah, 2012.

As-Suyuthi, Jalaluddin. *Tafsir Jalalain*. CV. Pustaka Assalam, 2005.

At-Tayalisi, Abu Dawud. *Musnad Abi Dawud At-Tayalisi*. Mesir: Dar Hijr, 1999.

At-Thabari, Abu Ja'far. *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*. Makkah: Dar At-Tarbiyyah wa At-Turats, 310M.

Az-Zabidi, Muhammad Murtada. *Taj Al-'Urs min Jawahir al-Qamus*. Vol. 40. Mesir: Dar Al-Hidayah, 1431.

Az-Zarkasyi, Abu Abdullah. *Al-Burhan fi Ulumil Qur'an*. Lebanon: Dar Ihya, 1431.

Az-Zarqaniy, Muhammad Abdul Adzim. *Manahil Al-I'rfani fi Ulumil Qur'an*. Beirut: Dar-El hadith, 2001.

Az-Zuhaily, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Vol. 2. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Az-Zuhaily, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Chasanah, Chulsum. "Konsep Makna Malaikat dalam Al-Qur'an (kajian Semantik Toshihiko Izutsu)." UIN Sunan Kaljaga, 2023.

Fahimah, Siti. "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqam" 3 (2020).

Fuad 'Abd Al-Baqi, Muhammad. *Mu'jam Mufahros Lialfadzil Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1992.

Goldizher, Ignaz. *Mazhab Tafsir dari Klasik hingga Modern*. Beirut: Dar Al-Iqra', 1983.

Hadi, A. *Metodologi tafsir Al-Quran dari masa Klasik sampai Masa Kontemporer*. Salatiga: Griya Media, 2020.

Hakim, Lukmanul, dan Afriadi Putra. "Signifikansi Makkiyah Madaniyah dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (30 Juni 2022): 95–113. <https://doi.org/10.35961/rsd.v3i1.472>.

Hamka, Haji Abdul Malik. *Tafsir AL-Azhar*. Vol. 5. Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1965.

Harun bin Musa. *Al-Wujūh wa An-Nadhair fti Al-Quran Al-Karim*, 1988.

"Hasil Pencarian - KBBI VI Daring." Diakses 1 November 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Au>.

Hasyim, Ahmad Faqih, dan M Maimun. "Makna Wali dan Auliya Dalam Al-Qur'an." *Diya Al-Fikar* 4 (2016).

- Ibnu Katsir, Abu Al-Fida'. *Tafsir Al-Qur'an Al-A'dzim*. Sudiah: Dar Thaibah, 1999.
- Isyanto, Nur. "Asbabun Nuzul Dalam Pandangan Ulama Klasik Dan Kontemporer." *Adh Dhiya | Journal of the Quran and Tafseer* 1, no. 1 (16 November 2023): 45–60.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in The Quran*. Tokyo: Keio University, 1964.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 2003.
- Julaiha, Juli, Nurul Farhaini, Rollin Hasibuan, dan Nur Sitorus. "Makkiyah dan Madaniyah." *Jurnal Pendidikan dan konseling* 5 (2023).
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M.*. Bogor: Pustaka imam As-Syafi'i, 2004.
- Khoiriyah, Syafa'atul. "Penafsiran Kata AuliyaAllah dalam Al-Qur'an (Tinjauan Tafsir Sufistik Menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi)." UIN Walisongo, 2021.
- Kurniawan, Andri, dan Mas'ud Muhammadiah. *Semantik*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Media, Muslim. "Al-Qur'an Night," 2017.
- Muhammad Aj-Zauziy, Jamal Ad-Diin. *Nuzhah Al-A'yun An-Nawadzir fi ulumul Al-Wujūh wa An-Nadzāir*. Beirut: Dar Al-Kitab, 1986.
- "Mu'jam Al-Ma'any A'rabiyy," 2010.
- Muqbal bin Hadi, Abdurrahman. *Shahih Al-Musnad min Asbabin Nuzul*. Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1987.

Noor, Akmaldin, dan Fuad Mukhlis. *Al-Qur'an Tematis; Manusia, Ala, Jin, Iblis, dan Setan*. Samarinda: Yayasan SIMAQ, 2006.

“PBIN4215 – Semantik Bahasa Indonesia (Edisi 2) – Perpustakaan UT.” Diakses 17 Mei 2024. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/pbin4215-semantik-bahasa-indonesia-edisi-2/>.

Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Lajnah. “Qur'an Kemenag in Microsoft Word.” Jakarta, 2005.

Qadafy, Mu'ammar Zayn. *Buku Pintar Sababun Nuzul dari Mikro Hingga Makro*. Yogyakarta: INI Azna Books, 2015.

Ramli. “Kata Auliya' dalam Surah Al-Maidah Ayat 51 (Studi Komparatif Penafsiran Quraish Shihab dan Bachtiar Nasir Perspektif Sosiologi Pengetahuan).” UIN Sunan Kaljaga, 2018.

Republik Indonesia, Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jilid IV. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Salam, Isa, dan Rifqi Fathi. “Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an pada Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Analisis Sitiran Pengarang yang Disitir Disertasi Mahasiswa Tahun 2005-2011.” 2011.

Shaleh, Qomaruddin, dan Dahlan. *Asabun Nuzul (latar belakang historis turunnya ayat-ayat al-Qur'an)*. Bandung: CV.Diponegoro Bandung, 1995.

Shihab, Quraish. *Kaidah tafsir*. Tanggerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2019.

- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatis (Untuk Studi Agama)*. Yogyakarta: SUKA-press UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Syafik, A'alim. "Makna Daraba dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)." UIN Sunan Kaljaga, 2022.
- Syamsuddin, Sahiron. "Ma'na-Cum-Maghza Approach to the Qur'an: Interpretation of Q. 5:51." *Atlantis Press* 137 (2018): 131–36.
- Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*. Vol. 6. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Taimiyah al Harrani, Abul Abbas Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Abdullah bin. *Al-Furqon bayna Aulia Ar-Rahman wa Aulia As-Syaithan*. Maktabah Dar Al-Bayan, 1985.
- Tastier, Doamad. "The Translation of Wali/ Auliya in English Al-Quran: Comparative Study on Yusuf Ali and Muhsin Khan." *The Progress: Journal of Language and Ethnicity*, 2022.
- Ullman, Stephen. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Vinaya Pitaka*. Vol. 1. Sumatra Utara: Indonesia Tipitaka Center, 2006.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2007.